

MINGGU PASKA KE 5  
Kis. 9:26-31;1Yoh. 3:18-24  
YOH 15: 1 – 8

Barangsiapa Tinggal Di dalam Aku  
Dia Akan Berbuah Banyak

Injil hari ini berbicara tentang pentingnya hidup dalam persekutuan Yesus. Guna menjelaskan hal itu, Yesus menggunakan perumpamaan tentang pokok anggur dan ranting-rantingnya. Tanaman anggur merupakan tanaman pokok di Palestina dan merupakan tanaman kesayangan karena bisa menghasilkan minuman yang menyukakan hati Allah dan manusia. Di dalam Perjanjian Lama Israel dibandingkan dengan pokok anggur yang diambil Tuhan dari Mesir dan ditanam di Palestina. Sedangkan di dalam Injil hari ini, pokok anggur itu bukan lagi orang-orang Israel melainkan Yesus sendiri. Yesus adalah pokok anggur yang benar karena Dia berasal dari atas dan dianugerahkan oleh Allah sendiri. Pengusahanya bukanlah manusia melainkan Allah sendiri, yang memotong setiap ranting yang tidak berbuah dan membersihkan ranting yang berbuah supaya berbuah lebih banyak.

Yesus adalah pokok anggur dan para murid adalah ranting-rantingnya. Ranting-ranting itu akan menghasilkan buah hanya kalau mereka bersatu dengan pokoknya. Karena Yesus adalah pokok anggur dan murid-murid adalah ranting-ranting, maka murid-murid itu harus menjaga persekutuan dengan Yesus dan menghasilkan buah dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik. Kalau tidak, mereka akan dipotong, dibuang, dicampakkan di dalam api, lalu dibakar. Bapa di surga tidak menginginkan bahwa ranting-ranting itu tidak berbuah. Hanya dengan menghasilkan buah, murid-murid itu akan memuliakan Bapa di surga.

Tetapi ranting-ranting dalam pohon anggur itu bisa menghasilkan buah karena bersatu dengan pokoknya, yakni menerima kehidupan dari pokok anggur. Demikianpun kehidupan kita akan menghasilkan buah kalau kita Yesus bersatu dengan Allah pokok kehidupan. Yesus sendiri telah menunjukkan contoh yang baik ketika selama hidupnya di Palestina Ia tetap menjaga kesatuan dengan BapaNya. Sering kali Ia mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk berdoa kepada BapaNya. Apa bila kita ingin berhasil di dalam hidup, kita hendaknya bisa menjalin kesatuan dengan Yesus Kristus melalui kehidupan doa, perayaan ekaristi, dan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Hanya dengan demikian kita akan mampu menghasilkan buah dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik yang kita lakukan terhadap Tuhan dan sesama. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU PASKA KE 6  
LIS, 10:25-26.34-35.44-48; 1 YOH. 4:7-10  
YOH 15:9-17

### PERIHAL HUKUM CINTAKASIH

Beberapa Minggu terakhir ini, bacaan selalu diambil dari Injil Yohanes. Tidak ada Injil yang merefleksikan cinta atau agape secara mendalam selain Injil Yohanes. Bahkan seturut ceritera, ketika Yohanes tidak lagi mampu memberikan khotbah yang panjang-panjang, ia cuma berkhotbah: “Anak-anak-ku, hendaklah kamu saling mengasihi!” Oleh karena khotbahnya mengulang hal yang sama terus-menerus, maka orang pun mulai bosan. Lalu, orang bertanya kepada dia mengapa dia menyampaikan hal yang sama terus-menerus. Yohanes menjawab: “Anak-anakku, lakukanlah dan itu sudah cukup”. Bagi Yohanes, ajaran Yesus yang paling penting adalah cintakasih. Lakukanlah dan itu sudah cukup. Tidak ada yang lebih penting dari hukum cintakasih itu.

Perintah cintakasih ini yang diajarkan oleh Yesus ini, bukanlah sesuatu yang baru karena di dalam Perjanjian Lama, sudah ada perintah seperti itu. Di dalam Kitab Ulangan, misalnya, kita mendengar “Dengarlah hai Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Ul. 6:4-5).

Kalau begitu, apakah yang baru di dalam perintah cintakasih yang diperintahkan oleh Yesus itu? Sejauh yang dimaksudkan bahwa kita harus mencintai Allah, maka tentu tidak ada hal yang baru. Semua itu sudah dikatakan di dalam Perjanjian Lama. Namun, hal yang baru di dalam perintah itu adalah ukuran dari cintakasih itu. Kita harus mencintai Allah sebanyak Allah mencinta kita. Kita harus mencintai Yesus sebanyak Yesus mencintai kita.

Cinta yang demikian mengandung banyak konsekuensi. Mencintai orang lain dengan cinta seperti cinta Yesus mengandung implikasi bahwa orang harus merendahkan diri sebagaimana Yesus telah merendahkan diri; orang harus mencintai orang-orang yang pinggiran sebagaimana Yesus telah mencintai orang-orang pinggiran; orang harus berkorban sebagaimana Yesus telah berkorban; orang harus rela mengampuni sebagaimana Yesus telah mengampuni; orang harus rela menderita sebagaimana Yesus telah rela menderita untuk kepentingan banyak orang. Hanya dengan berbuat seperti kita sungguh mengamalkan hukum cintakasih yang diajarkan Yesus. Tuhan memberkati kita.

MINGGU PASKAH VII  
KIS. 1:15-17.20-26; 1YOH.11b-19  
YOHANES 17:11 -19

### SEMOGA MEREKA BERSATU

Dalam Injil hari ini, kita mendengar bahwa Yesus berdoa untuk murid-muridNya. Ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Tuhan berdoa untuk pengikut-pengikutNya. Hal ini menunjukkan betapa Tuhan menaruh perhatian besar kepada murid-muridNya. Dia mencintai mereka sampai saat-saat terakhir. Di dalamnya doaNya itu, Dia memohon kepada BapaNya supaya mereka semua bersatu. “Ya Bapa, peliharalah dalam Nama-Mu mereka yang telah Kauberikan kepada-Ku, supaya mereka semua bersatu.” Kesatuan merupakan kehendak hati Yesus yang paling dalam. Dia menghendaki supaya persatuan itu sungguh-sungguh mencerminkan persatuan Dia dengan Bapa-Nya.

Doa Yesus yang sangat terkenal ini biasanya dipakai sebagai tema utama dalam Pekan Doa Sedunia yang berlangsung pada tanggal 18 – 25 Januari setiap tahun. Selama pekan doa sedunia tersebut, segenap umat Kristen di seluruh dunia mendoakan persatuan di antara orang-orang Kristen. Inisiatip untuk memulai pekan dunia tersebut dirintis oleh saudara-saudari kita Protestan yang mengalami keterpecahan-keterpecahan ke dalam kelompok-kelompok yang semakin kecil. Tetapi kemudian Gereja Katolik juga terlibat ke dalamnya untuk mempromosikan persatuan ke dalam kelompok yang lebih luas.

Guna menyatukan diri di tingkat ajaran di antara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda-beda itu mungkin sudah terlalu sulit. Tetapi kita berdoa supaya di antara kelompok-kelompok itu terdapat sikap saling menghormati satu sama lain, memahami satu sama lain dan tidak berusaha untuk memecahkan satu sama lain. Oleh sebab itu diharapkan bahwa kelompok-kelompok itu harus memusatkan perhatian pada kesamaan-kesamaan yang mereka miliki dan bukannya pada perbedaan-perbedaan di antara mereka. Bagaimanapun, kita memiliki kitab suci yang sama dan beberapa kesamaan lainnya.

Dengan menggunakan titik tolak yang sama itu kita bisa bekerja sama dalam mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah kemanusiaan, mengatasi kemiskinan, mempromosikan lingkungan hidup, dan lain-lain. Marilah kita meninggalkan perbedaan dan mempromosikan hal-hal yang mempersatukan. Tuhan memberkati.

## HARI TRITUNGGAL MAHAKUDUS

UL. 4:32-34.39-40; ROM. 8:14-17

MAT 28:16-20

### TERPUJILAH ALLAH TRITUNGGAL

Hari ini, kita merayakan Pesta Tritunggal Mahakudus, suatu misteri yang tidak terlalu gampang dimengerti. Ada orang yang berpikir tentang Allah Tritunggal di dalam istilah fungsi yang berbeda-beda. Di dalam keluarga, misalnya, seorang laki-laki adalah ayah untuk anak-anaknya, suami untuk isterinya, dan barangkali guru untuk murid-muridNya. Dia adalah orang yang sama tetapi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal yang sama bisa dikatakan tentang Allah Tritunggal. Allah adalah satu tetapi dalam berhubungan dengan manusia, ia hadir dalam tiga Pribadi, yakni Bapa, Putera, dan RohKudus dengan fungsi yang berbeda-beda. Bapa adalah Pencipta, Putera adalah Penebus, dan Roh Kudus adalah Penghibur dan Pelanjut karya Yesus Kristus.

Kemudian ada orang lain lagi yang berpikir tentang Allah Tritunggal sebagai satu komunitas atau persekutuan. Bapa, Putera, dan Roh Kudus membentuk satu persekutuan atau *communio*. Persekutuan di dalam Allah Tritunggal itu menjadi contoh atau panutan bagi persekutuan di antara orang-orang Kristen. Sebagaimana Bapa, Putera, dan Roh Kudus membentuk satu persekutuan, maka demikianpun orang-orang Kristen dipanggil kepada satu persekutuan di dalamnya mereka melayani satu sama lain.

Membentuk persekutuan mengandaikan bahwa kita menjauhkan segala bentuk ingat diri, supaya kita dapat menjadi pembagi dari cinta Allah Tritunggal kepada satu sama lain. Sebagaimana Allah yang esa bisa memainkan peran yang berbeda-beda terhadap manusia yakni sebagai Pencipta, Penebus, dan Penghibur, maka hendaknya orang-orang Kristen dapat melayani sesamanya dengan tugas mereka masing-masing. Maka di dalam hal ini, setiap orang Kristen hendaknya melihat tugas yang dilakukannya shari-hari sebagai bentuk pelayanan terhadap satu sama lain. Amen.

## PESTA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

KEL. 24:3-8;IBR. 9:11-15  
MRK. 14:12-16;22-26

## INILAH TUBUHKU DAN DARAHKU

Pada suatu hari seorang anak muda yang tidak percaya akan kebenaran Ekaristi Kudus bertanya kepada Pastor: “Pastor, bagaimana mungkin Yesus Kristus yang besar itu bisa hadir dalam Hosti yang begitu kecil?” Pastor itu menjawab: “Anda melihat pemandangan yang begitu luas di depan anda, sedangkan mata anda begitu kecil. Kendati demikian, pemandangan yang begitu luas bisa tertampung di dalam mata anda yang begitu kecil”. Tetapi orang yang kelihatannya belum puas dengan jawaban itu kembali bertanya: “Bagaimana Yesus Kristus yang sama itu bisa hadir dalam ribuan Hosti yang begitu kecil?” Pastor itu menjawab: “Tak ada yang mustahil bagi Allah. Coba anda pecahkan cermin, dan lihatlah pada setiap pecahan cermin itu. Di sana pada masing-masing pecahan cermin itu, Anda bisa melihat wajah anda sendiri secara utuh. Demikian pula halnya dengan Yesus Kristus. Dia bisa hadir di dalam ribuan hosti yang kecil - bahkan yang sudah dipecah-pecahkan sekalipun – secara lengkap dan utuh.

Bagi orang-orang bukan Kristen, kehadiran Yesus di dalam Ekaristi sulit diterima sebagaimana nyata di dalam pertanyaan anak muda tersebut di atas. Tetapi kepercayaan kita terhadap Ekaristi Kudus tidak didasarkan pada kebenaran fisis melainkan pada perintah Yesus pada Perjamuan Malam Terakhir: “Inilah TubuhKu, inilah DarahKu, lakukanlah ini sebagai kenangan akan daku”. Mungkin kalau kata-kata itu diucapkan oleh manusia biasa, hosti dan anggur akan tetap tinggal hosti dan anggur. Tetapi karena kata-kata itu diucapkan oleh Yesus Kristus sendiri pada malam perjamuan terakhir, maka halnya menjadi lain. Roti dan anggur itu telah berubah rupa menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

St. Cyrilus pernah berkata: “Dia yang menerima Tubuh dan Darah Kristus bersatu dengan Dia sehingga dia ditemukan di dalam Kristus dan Kristus ditemukan di dalam Dia”. Hal itu berarti bahwa setiap kali menerima komuni kudus itu, kita membawa Kristus di dalam diri kita. Lebih lanjut hal itu berarti pula bahwa tingkah-laku kita hendaknya selaras dengan keinginan Kristus yang ada di dalam Tubuh kita. Pada pesta Tubuh dan Darah Kristus ini, marilah kita diingatkan kembali untuk semakin sering menerima Tubuh dan Darah karena barangsiapa makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya akan memperoleh kehidupan kekal. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 11  
YEH. 17:22-24;2KOR. 5:6-10.  
MRK. 4:26-34.

### PERIHAL KERAJAAN ALLAH

Dalam Injil hari ini Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah. Dia mengumpamakan Kerajaan Allah itu dengan benih yang ditanamkan di dalam tanah itu. Tanpa sepengetahuan penabur benih itu akan mengeluarkan tunas dan kemudian bertumbuh hingga ia menghasilkan buah-buah. Awalnya sangat kecil. Tetapi kemudian dia bertumbuh menjadi pohon besar yang menghasilkan buah berlimpah.

Demikian pun halnya dengan Kerajaan Allah di bumi ini. Awalnya sangat kecil dan sederhana. Pada mulanya, Yesus memanggil sekelompok kecil orang untuk menjadi pengikut-pengikut-Nya. Di tengah perjalanan terutama ketika Yesus wafat di salib, para murid itu tercerai-berai dan bahkan meninggalkan Dia. Tetapi melalui penampakan-penampakan setelah kebangkitan, para murid itu kembali percaya kepada-Nya. Setelah Roh Kudus turun atas para rasul pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi sangat berani. Kisah Para Rasul menceritakan bagaimana para murid itu keluar dari kungkungan Ruang Atas di Yerusalem dan pergi ke mana-mana untukewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus.

Sebagaimana Tuhan telah membuat biji sesawi yang sangat kecil menjadi pohon yang besar, demikian pula halnya dengan Kerajaan Allah. Benih Kerajaan Allah yang mungkin sangat kecil pada awalnya tetapi kemudian dia akan bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah. Kendati ada banyak persoalan dan ketidak-adilah di dalam masyarakat pada masa ini, namun Allah akan terus bekerja di dalam hati kita untuk mengubah dunia menjadi sebuah kerajaan yang didasarkan pada damai dan keadilan.

Allah bekerja sebagaimana layaknya pertumbuhan biji sesawi. Tak seorang pun tahu bagaimana ia bertumbuh. Dia bertumbuh dalam diam. Demikian pun halnya karya Allah di dalam diri kita. Allah tetap bekerja di dalam diri kita walaupun kita mungkin kurang menyadarinya. Hal yang terpenting adalah kita menyerahkan diri kepada-Nya dan niscaya kita akan menghasilkan buah. Tuhan memberkati kita. Amen.

## MINGGU BIASA 12

AYUB 38:1.8-11; 2KOR 5:141-17

MRK. 4:35-40

Setelah mengajar banyak orang Yesus dan murid-muridNya hendak menyingkir ke seberang danau Genasareth dengan menggunakan sebuah perahu. Danau Genasareth terkenal karena badainya yang tidak terduga-duga. Setiap orang yang menyeberangi danau selalu bersiap-siap untuk diterpa gelombang. Hal seperti itu pun terjadi ketika Yesus dan murid-murid-Nya menyeberangi danau itu. Tiba-tiba angin dan gelombang yang keras menghantam perahu mereka sementara Yesus tidur di buritan. Para murid begitu takut dan cemas bahwa perahu yang mereka tumpangi akan tenggelam karena ganasnya gelombang. Beruntung mereka menyadari bahwa Yesus ada di buritan. Mereka lalu membangunkan Dia dan menceritakan kepada-Nya kesulitan mereka. Yesus menegurkan ketidak-percayaan mereka lalu menghardik angin itu sehingga laut menjadi tenang kembali.

Apakah makna dari peristiwa ini untuk kehidupan kita? Badai dan gelombang adalah persoalan-persoalan dalam kehidupan. Persoalan-persoalan itu bisa bermacam-macam seperti anak sakit, kematian dari orang yang kita kasihi, penderitaan-penderitaan dalam hidup, kegagalan anak-anak di sekolah, panen yang gagal, konflik di dalam keluarga, salah pengertian, dan lain-lain. Ketika mengalami persoalan-persoalan seperti itu, kita sering kali tergoncang, takut, dan cemas. Dalam situasi-situasi seperti itu, kita tergoda untuk berpikir bahwa Allah tidak berada di pihak kita atau sekurang-kurangnya Allah tidak peduli. Reaksi seperti itulah yang terjadi dengan para murid dalam Injil hari ini. Pada mulanya mereka tidak menyadari kehadiran Yesus. Tetapi ketika mereka meminta bantuan-Nya, Yesus dalam waktu singkat menghardik angin itu dan laut menjadi tenang.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, kemalangan yang sesungguhnya bukan karena Tuhan tidak hadir, melainkan karena kita membuatNya tidak hadir di dalam kehidupan kita melalui ketidak-percayaan kita bahwa Tuhan bisa melakukan sesuatu. Sesungguhnya hanya dalam iman dan kepercayaan teguh kepada Allah, kita bisa mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup. Karena itu, ketika kita mengalami badai dan gelombang kehidupan, kita hendaknya menyerahkan diri kepada Allah karena hanya dengan penyerahan diri, kita memperoleh ketenangan hidup. Tuhan memberkati. Amen.

MINGU BIASA KE 13

KEB. 1:13-15;2:23-24; 2 KOR. 8:7.9.13-15

MRK. 5:21-45

### MENYERAHKAN DIRI KEPADA ALLAH

Pada suatu hari seorang dokter yang terkenal karena keahliannya datang meminta bantuan Yohanes Don Bosco. Dokter itu menderita penyakit epilepsi dan meminta bantuan Don Bosco untuk menyembuhkannya. Don Bosco meminta dokter itu untuk berlutut dan berdoa tetapi dia menolak karena dia tidak percaya kepada Tuhan dan mukjizat-mukjizat-Nya. Tetapi Don Bosco tidak bisa membantunya kecuali kalau dia tidak mau berlutut dan berdoa. Karena tidak ada pilihan lain, maka orang itu akhirnya berlutut dan membuat tanda salib. Don Bosco lalu menumpangkan tangan ke atasnya dan memohon penyembuhan. Pada waktu itu terjadilah sebuah tanda heran. Dokter itu disembuhkan. Sesudah itu dokter tersebut bertobat dan menerima komuni kudus.

Orang mesti rendah hati untuk mendapat kemurahan Tuhan. Hal seperti itulah yang terjadi dalam diri Yairus yang dengan segala kerendahan hati meminta Yesus untuk menyembuhkan puterinya yang sedang sakit berat. Yairus adalah seorang kepala sinagoga. Dia bertanggungjawab atas penyelenggaraan ibadat di dalam sinagoga. Karena itu tidaklah mengherankan kalau dia merupakan salah seorang yang disegani di kampungnya. Oleh karena dia adalah seorang kepala sinagoga, maka bukan mustahil kalau dia juga tidak suka dengan ajaran baru yang diajarkan oleh Yesus. Namun demikian dia mengalahkan semua perasaan angkuh dan gensi sebagai orang terpandang. Dia tersungkur di depan kaki Yesus dan memohon penyembuhan bagi puterinya.

Dokter dalam ceritera tadi harus merendahkan diri sebelum dia disembuhkan oleh St. Yohanes Don Bosco. Yairus pun harus menelan keangkuhannya dan mengalahkan gengsinya untuk berlutut di depan Yesus memohon penyembuhan puterinya. Kesembuhan baik yang dialami oleh dokter dalam ceritera di atas maupun oleh puteri Yairus merupakan buah dari penyerahan diri secara total kepada Allah. Penyerahan diri merupakan suatu sikap yang tepat ketika orang mengalami kesulitan-kesulitan di dalam hidup sebagaimana ditunjukkan oleh Yairus dalam Injil hari ini. Tuhan memberkati.



MINGGU BIASA KE 14  
YEH. 2:2-5; 2KOR. 12:7-10  
MRK. 6:1-6

### MELAMPAUI PENAMPILAN

Ketika kembali ke kampung asalnya dan berbicara di Sinagoga orang-orang Nazareth mencemoohkan Yesus. “Dari mana diperoleh semuanya itu? Hikmat apa pula yang diberikan kepadaNya. Bukankah Ia anak tukang kayu, anak Maria? Bukankah saudara-saudaranya ada bersama-sama kita?”

Yesus dicemoohkan, ditertawai dan tidak dihargai semata-mata karena hal-hal lahiriah. Terlepas dari statusnya sebagai Putera Allah, Yesus memilih lahir dari sebuah keluarga biasa yakni keluarga miskin di Nazareth. Kehebatan Yesus dalam mengajar dan melakukan mukjizat-mukjizat tidak mengubah penilaian orang Nazareth tentang diri-Nya. Mereka tidak menerima kehebatan-Nya dan tetap merendahkan-Nya sebagai anak keluarga miskin Maria dan Yosef. Mereka sama sekali tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang sedang mereka nanti-nantikan.

Di sinilah terletak perbedaan penilaian Allah dan penilaian manusia. Manusia menilai seseorang berdasarkan penampilan lahiriah. Sementara Allah melihat sesuatu yang melampaui penampilan-penampilan lahiriah. Manusia melihat hal-hal yang tampak sedangkan Allah melihat hal-hal yang tidak tampak. Manusia melihat aktualitas sementara Allah melihat potensialitas. Allah, misalnya, tidak cuma melihat Saulus sebagai seorang yang mengejar-ngejar orang kristiani melainkan juga potensinya untuk menjadi rasul bangsa kafir yang berjasa menyebarkan khabar gembira tentang Yesus. Allah tidak cuma melihat Petrus sebagai orang yang menyangkal Yesus melainkan potensinya untuk menjadi batu karang tempat didirikannya Gereja Kristus.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari Injil hari ini ialah bahwa yang paling penting bukanlah penampilan atau hal-hal yang bersifat lahiriah tetapi hal-hal bathiniah. Hal yang terpenting bukanlah status sosial melainkan mutu hidup seseorang. Pada akhirnya kita akan diadili bukan berdasarkan hal-hal lahiriah seperti status sosial atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu melainkan berdasarkan perbuatan yang memberi bobot pada hidup kita. Semoga Sabda Tuhan dalam Injil hari ini menginspirasi kita untuk meminimalisir penilaian-penilaian kita yang bersifat primordial dan semakin bersikap pluralis. Tuhan memberkati.

